

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pola Asuh

1) Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.¹

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Sehingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.²

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.³ Sedangkan, Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu

¹ Musaheri, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), 133.

² Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P-Idea, 2007), 47.

³ Sugihartono, ddk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 31.

bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.⁴

Pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi di sini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak. Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherling dan Whiting yang mengatakan bahwa Pola asuh adalah suatu tingkah laku orang tua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak⁵

Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orang tua, bahkan ketika anak sudah dewasa.

Di dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti telah diketahui terdapat bermacam-macam pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Secara bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Pola yaitu suatu bentuk, keteraturan dari suatu hal, sedangkan asuh berarti suatu sikap mendidik. Pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak.

⁴ Atmosiswayo dan Subyakto, *Anak Unggul Berotak Prima* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 212.

⁵ Hethering & Whiting dikutip oleh Gibson J.T, *Growing Up A Study Of Children* (Massachusetts Addison Wesley, 1978), 94.

Maksud dari pola asuh yang dilakukan orang tua secara terpadu adalah pola asuh yang dilakukan secara bersama oleh kedua orang tua, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan kesepakatan bersama antara ayah dan ibu. Jika terdapat perbedaan sikap antara ayah dan ibu dalam penerapan pola pendidikan kepada anak, maka hal ini akan membuat kondisi keluarga tidak stabil.

2) Macam-macam Pola Asuh

Jenis-jenis pola asuh, secara garis besar menurut Baumrind, yang dikutip oleh Kartini Kartono terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikirannya. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan
- 3) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- 4) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.⁶

b. Pola Asuh Otoriter

Dalam kamus bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.⁷ Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa:

Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.⁸

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua itu tidak akan segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua seperti ini

⁶ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. Ke-2, 88.

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), Cet Ke-15, 692.

⁸ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), Cet Ke- 7, 87.

juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua)
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.⁹

Pola asuh permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.¹⁰

d. Pola Asuh Penelantar

Orang tua ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu banyak digunakan untuk

⁹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. Ke-2, 89-90.

¹⁰ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta: Arcan, 1991), Cet Ke-I, 97.

keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, memberikan biaya yang cukup minim untuk kebutuhan anak. Sehingga selain kurangnya perhatian dan bimbingan kepada anak juga tidak diberikan oleh orang tua.¹¹

Pola asuh penelantar memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah:¹²

- 1) Orang tua menghabiskan banyak waktu di luar rumah
- 2) Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak
- 3) Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas di luar rumah

3) Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap manusia dalam melakukan sebuah tindakan tidak terlepas dari sebuah alasan. Begitu juga dengan orang tua dalam menerapkan pola asuh atau suatu perlakuan tertentu terhadap anak-anaknya. Menurut Mussen bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat kita lihat, apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misalnya: melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat berbeda jauh

¹¹ Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali Presss, 1992), 39.

¹² Ibid, 20.

dengan kondisi keluarga di pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir anaknya pergi kemana-mana sendirian.¹³

b. Status Sosial Ekonomi

Adanya perbedaan kelas sosial dalam keluarga menimbulkan adanya perbedaan dalam menanggapi tentang cara mengasuh anak yang tepat dan di terima. Gunarsa mengatakan bahwa “dalam mengasuh anak mendidik anak, sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut: Pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.¹⁴

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

- a) Kepribadian Orang Tua. Setiap orang tua berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap anak-anaknya.
- b) Keyakinan. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam pengasuhan anaknya.
- c) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola

¹³ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 152.

¹⁴ Ibid, 153.

asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.

- d) Pendidikan Orang Tua. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
- e) Jenis Kelamin. Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan ayah.
- f) Jenis Kelamin Anak. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada laki-laki
- g) Temperamen. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
- h) Kemampuan anak. Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan di berikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
- i) Situasi. Anak yang mengalami rasa takut kan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anaknya

menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola authoritative.

4) Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua

Agoes Dariyo mengutip dari Baumrind yang mengatakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter, maka akibat negatif yang timbul pada pola asuh ini akan cenderung lebih dominan.¹⁵ Hal yang senada juga disampaikan oleh Bjorklund dan Bjorklund yang dikutip oleh Conny R. Semiawan, yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun, tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan, tetapi juga terdapat akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter, yaitu anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Meskipun, anak cenderung disiplin hanya di hadapan orang tua.¹⁶

Pola asuh *authoritatif* atau pola asuh yang bersifat demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Pendapat Bjorklund dan Bjorklund yang dikutip oleh Conny R. Semiawan, memperkuat pendapat Baumrind bahwa pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat

¹⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 97.

¹⁶ Conny R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Anak* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi, 1998), 207.

eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun, terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi pada anak dan apabila kebebasan tersebut dapat digunakan secara tanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Di samping kelebihan tersebut, akibat negatif juga ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yaitu dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Sejalan dengan Baumrind, Bjorklund dan Bjorklund juga menyampaikan bahwa pola asuh permisif menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku dan kondisi emosi seorang anak. Agar anak berkembang dengan baik, maka setiap orang tua perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak.

B. Tinjauan Tentang Religiusitas

1) Pengertian Religiusitas

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (inggris), *religie* (belanda), *religio* (latin), dan *dien* (arab). Menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubunngannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.¹⁷

Mangun Wijaya membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati. Adi Subroto, menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.¹⁸

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Beberapa ahli menganggap bahwa diri manusia terdapat suatu *insting* atau naluri yang disebut sebagai naluri beragama (*religious instink*), yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk

¹⁷ Driyarkara, N., *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1987), 29.

¹⁸ Adisubroto, D., *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 23.

mengadakan kegiatan-kegiatan religius. Key Pers, menggunakan istilah motif teologis untuk menjelaskan dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan.

Dradjat, mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*), merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dalam agama. Pengalaman agama (*religious experience*) atau unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Apapun yang dikatakan para ahli untuk menyebut aspek religius didalam diri manusia, kesemuanya menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

2) Religiusitas Anak

Salah satu kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagaman (*religiosity*). Sepanjang itu pula, bermunculan beberapa konsep religiusitas. Namun demikian, para ahli sepakat bahwa agama berpengaruh kuat terhadap tabiat personal dan sosial manusia.

Berkenaan dengan sikap pengalaman religius pada anak, pengalaman ini dikenal dengan religiusitas. Lebih dahulu penulis bedakan pengertian antara religius dan agama. Yang dimaksud dengan pengalaman religius adalah segala pengalaman agama terhadap hubungan antara “aku”

dengan “pencipta”, menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan yang dipercaya dan diyakininya. Hal-hal religius sudah mulai diajarkan sejak kecil di lingkungan rumah. Tanpa banyak mengalami kesulitan anak menerimanya saja karena mereka cara berpikirnya masih sederhana, tetapi bukan berarti kepercayaan dan ketaqwaan anak terhadap Tuhan hanya hasil bentukan lingkungan saja. Pendidikan ketuhanan akan mempertajam pandangan untuk melihat gejala-gejala pertama dari perkembangan religius yang sebenarnya. Segala sesuatu tentang ketuhanan itu perlu diterangkan, misalnya sikap hormat menghormati.¹⁹ Menurut Darajat:

Ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciosness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.²⁰

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah). Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula (QS 2:208).

Berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah. Karena itu,

¹⁹ Dzulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 74.

²⁰ Zakia, Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 20.

hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam.

a) Perkembangan religiusitas untuk anak usia 0-2 tahun

Pada usia ini perkembangan objek belum pernah berkembang. Anak bergantung penuh pada orang tua terutama sosok ibu yang senantiasa mengasuh anak. Orang tua sangat berperan sekali dalam mengantarkan anak usia ini pada pemahaman tentang agama pada usia selanjutnya.

b) Perkembangan religiusitas untuk anak usia 3-5 tahun (pra-sekolah)

Tahap berpikir usia ini menurut Piaget masih berada pada tahap praoperasional. Praoperasional maksudnya adalah mulainya penggunaan aktivitas-aktivitas mental dalam berfikir namun masih memiliki banyak keterbatasan, antara lain: cenderung berpikir intuitif, satu arah, pikiran dengan pertimbangan logis namun sederhana.

c) Perkembangan religiusitas anak usia 7-12 tahun

Pada usia tujuh tahun keatas, perasaan anak terhadap Tuhan adalah positif artinya anak mulai cinta dan hormat, dan hubungannya dengan Tuhan dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman. Pada umur delapan tahun hubungan anak dan Tuhannya adalah hubungan individual, anak membayangkan Tuhannya dengan caranya sendiri. Menurut Piaget usia ini dihadapkan kepada orang tua dan orang dewasa lain yang mengatakan kepada mereka apa yang boleh dilakukan.

d) Perkembangan religiusitas anak usia 12-remaja

Perlu diingat bahwa anak usia sampai dua belas tahun belum mampu berpikir abstrak, oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan keluarga khususnya pendidikan dalam hal agama.

Perkembangan religiusitas usia remaja mengalami perjalanan menuju kedewasaan, yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta menjadikan agama sebagai dasar filsafat hidup. Ini ditandai dengan hati nuraninya yang dapat berkembang. Hati nurani keberagamannya muncul dan berujung pada tanggung jawab dan akhirnya dapat menjalankan ibadah atas dasar hati nuraninya sendiri.²¹

3) Dimensi-dimensi Religiusitas

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas tidak hanya dilakukan saat individu melaksanakan ritual (beribadah) saja, akan tetapi aktivitas juga didorong oleh kekuatan dari dalam diri individu itu sendiri. Oleh sebab itu religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dimensi religiusitas menurut Glock & Stark ada 5 macam, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalkan apakah seseorang

²¹ R. W Crapss, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 165.

percaya akan adanya Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, Hari akhir, serta qadha dan qadar.

- b. Dimensi peribadatan, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalkan bagi yang beragama islam apakah mereka shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an.
- c. Dimensi Penghayatan, yaitu menggambarkan bentuk-bentuk perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya khusuk dalam shalat, khusuk dalam berdoa dan khusuk dalam berdzikir.
- d. Dimensi pengetahuan, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya dan seberapa jauh aktivitas individu untuk menambah pengetahuan agamanya. Misalnya pengetahuan yang berkaitan tentang isi Al-Qur'an, pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran yang harus di imani, dan pengetahuan tentang hukum-hukum islam.
- e. Dimensi pengamalan, yaitu sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku. Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya akhlak yang mulia dan mematuhi norma-norma islam.²²

²² Djamaludin, Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 79-81.

4) Metode Penanaman nilai-nilai Agama Islam

1. Pengertian Metode Penanaman

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berarti suatu cara kerja sistematis dan umum.²³

Metode dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan, metode menempati kedudukan terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran. Tanpa adanya metode suatu materi pendidikan kurang berjalan secara sempurna. Demikian pentingnya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sehingga bisa dikatakan tidak berhasil proses belajar mengajar jika tidak menggunakan metode.

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan. Nilai dalam pandangan Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.²⁴

Dari definisi diatas dapat diambil pengertian bahwa metode penanaman adalah suatu cara kerja yang terencana, sistematis agar

²³ Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Karya Unipress, 1984), 1.

²⁴ Ibid, 260.

memudahkan dalam suatu penyampaian suatu materi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.

2. Macam-macam Metode Penanaman nilai-nilai Agama Islam

Untuk mencapai tujuan dari penanaman nilai-nilai agama Islam yang telah ditentukan, seorang guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik. Oleh karenanya, pendidik harus mempunyai kekreatifan dalam mendidik peserta didik agar nantinya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, mereka tidak merasa kesulitan dan nilai-nilai agama Islam dapat tertanam baik dalam benak peserta didik.

Metode penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik agar nilai-nilai agama Islam melekat dan mendasari setiap perilakunya. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan diantaranya yaitu:

a) Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan ada lima yaitu :

- 1) Metode Keteladanan
- 2) Metode Pembiasaan
- 3) Metode Nasehat

- 4) Metode Perhatian/pengawasan
 - 5) Metode Hukuman.²⁵
- b) Menurut Ahmad Tafsir
- 1) Memberikan contoh
 - 2) Membiasakan tentunya dengan hal yang baik
 - 3) Menegakkan disiplin
 - 4) Memberikan motivasi atau dorongan
 - 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
 - 6) Menghukum
 - 7) Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.²⁶

Dari pemaparan beberapa metode diatas, metode yang digunakan sangat banyak, namun hanya beberapa saja yang dibahas dalam skripsi ini yaitu:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu metode

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil. Al-Ghazali, 2007), 141.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 64.

keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.²⁷

Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada anak didik, sehingga diharapkan anak akan memiliki akhlak yang mulia, misalkan saja bersikap ramah dan sopan terhadap orang tua ataupun yang lebih tua darinya, berbuat baik kepada temannya, jujur dan juga mau minta maaf bila berbuat salah.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang *relative* menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.²⁸

Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak. Di dalam pembelajaran anak usia dini di taman kanak-kanak, peranan pembiasaan sangat dibutuhkan. Apalagi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, hendaknya semakin banyak diberikan latihan-

²⁷ Abdulloh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 516.

²⁸ "Penanaman Nilai-nilai Agama" <http://MustanginBuchory.Blogspot.com/2015/06/penanaman-nilai-nilai-agama-islam.html>. Di akses tanggal 04 April 2017.

latihan pembiasaan nilai keagamaan karena anak di usia ini masih suka meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang yang disekelilingnya baik perbuatan berupa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh orang disekitarnya.

Diharapkan dengan metode pembiasaan, maka anak akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam jiwa anak.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.²⁹ Metode pendidikan dengan nasehat adalah memberikan nasehat atau petuah yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua.

Metode nasihat akan berjalan baik pada seseorang jika seseorang yang menasihati juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yaitu dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang

²⁹ Abdulloh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 558.

baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, sosial dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila penggunaan metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

Metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabi'at yang salah dalam menggunakan hukuman. Apabila hukuman yang diberikan kepada anak dengan menggunakan cara-cara diatas, niscaya anak-anak tidak akan merasa tersakiti dengan hukuman tersebut. Jadi metode hukuman adalah metode terakhir yang digunakan dalam mendidik.

Begitu mulianya Islam karena mendahulukan nasihat dan teladan
barulah hukuman.